

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga menurut pengertian umum ialah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri dari suami istri, dan anak-anak. Pangkal dari sebuah keluarga terdiri dari sepasang individu, laki-laki dan wanita. Keduanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan keluarga sejahtera, mengatur dan menjaganya, sejak awal berdirinya sampai akhir (penghabisan) nya (Ayyub, 1994 : 254).

Keluarga ialah satu kumpulan manusia yang dihubungkan melalui pertalian darah, perkawinan atau pengambilan anak angkat (Kamus Besar Bahasa Indonesai, 1989 : 230).

Keluarga menurut Haviland adalah suatu kelompok yang terdiri atas seorang wanita, anak-anaknya yang masih tergantung kepadanya, dan setidak-tidaknya seorang pria dewasa yang diikat oleh perkawinan atau hubungan darah (Haviland, 1993 : 73).

Dalam perspektif sosiologi keluarga merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat. Dalam pengertian ini keluarga berarti suatu lembaga sosial, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi (Soekanto, Tanpa Tahun : 21).

Menurut Hammudah Abdul Al-Ati definisi keluarga dilihat secara operasional adalah suatu struktur yang bersifat khusus yang satu sama lain mempunyai ikatan khusus, baik lewat hubungan darah atau pernikahan. perikatan itu membawa pengaruh pada adanya rasa saling berharap yang sesuai dengan ajaran agama dikukuhkan dengan kekuatan hukum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin (dalam Hafidhuddin, 2002 : 140).

Dari beberapa pengertian keluarga yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari sepasang laki-laki dan wanita, serta anak-anaknya yang mana mereka terikat oleh perkawinan, pertalian darah atau pengambilan anak angkat, di dalamnya juga terdapat nilai-nilai dan norma-norma serta peran dan fungsi.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga sebagai lembaga sosial dituntut untuk dapat memberikan manfaat baik secara makro maupun mikro. Secara makro antara lain, keluarga turut serta memberikan kontribusi pada terciptanya masyarakat yang diidealkan. Sedangkan secara mikro antara lain, agar dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan individu (suami, isteri, anak atau anggota lain) yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual (Soekanto, Tanpa Tahun : 22).

Fungsi keluarga menurut Haviland (1993 : 74) antara lain :

a. Fungsi biologis

Fungsi yang memberikan kesempatan hidup pada setiap anggota keluarga. Dalam fungsi ini keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan fisik, seperti pangan, sandang dan papan.

b. Fungsi ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan fungsi biologis untuk menopang kebutuhan dasar manusia secara ekonomi. Dalam hal ini digambarkan bahwa kehidupan keluarga harus dapat mengatur diri dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang efektif dan efisien.

c. Fungsi pendidikan

Sebagai fungsi pendidikan keluarga merupakan lembaga sosial tempat tersosialisasikannya nilai-nilai baik agama, maupun budaya. Keluarga merupakan hal yang pertama dan yang utama dalam mensosialisasikan nilai-nilai, kepada generasinya, sebelum lingkungan di luar memperkenalkan nilai-nilai.

d. Fungsi sosial

Keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anggotanya ke dalam kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas. Anggota keluarga harus diantar kepada kehidupan bergaul dengan tetangga, dengan saudara, dan dengan anggota masyarakat lain. Maka, keluarga sering juga disebut rumah tangga, sehingga dalam konteks ini berarti

kehidupan di rumah tidak terlepas dengan kehidupan dengan tetangga, baik itu saudara ataupun orang lain.

e. Fungsi komunikasi

Fungsi ini erat kaitannya dengan keempat fungsi di atas. Tanpa komunikasi keempat fungsi tidak akan dapat memberikan manfaat. Keluarga sebagai satuan unit terkecil dalam masyarakat memegang peran penting dalam proses penyampaian pesan-pesan yang diterima dari kejadian sehari-hari atau pada saat proses berlangsung. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang dan hampir terjadi setiap hari.

Menurut Soelaiman (1994 : 26) secara sosiopsikologis keluarga berfungsi sebagai:

- a. Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya;
- b. Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis;
- c. Sumber kasih sayang dan penerimaan;
- d. Model pola perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik;
- e. Pemberian bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat;
- f. Membantu anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan;
- g. Memberi bimbingan dalam belajar keterampilan, motor, verbal, dan sosial yang dibutuhkan untuk penyesuaian diri;

- h. Stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi, baik di sekolah maupun di masyarakat;
- i. Pembimbing dalam mengembangkan aspirasi; dan
- j. Sumber persahabatan (teman bermain) anak, sampai cukup usia untuk mendapatkan teman di luar rumah, atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga diantaranya adalah pemberian rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya. Sumber kasih sayang dan penerimaan, sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis, memberikan kontribusi untuk menciptakan individu (suami, isteri dan anak atau anggota lain) yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual, fungsi ekonomi dan fungsi komunikasi.

3. Bentuk-Bentuk Keluarga

Menurut Soelaiman (1994:29-30) keluarga adalah institusi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*).

a. Keluarga inti (*nuclear family*)

Anggota keluarga inti terdiri dari bapak, ibu, anak dan kerabat ibu atau bapak, umumnya terdapat pada masyarakat Indonesia atau negara berkembang.

b. Keluarga beesar (*extended family*)

Memiliki jumlah anggota yang tidak tetap, karena sangat tergantung pada budaya yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Anggotanya terdiri dari keluarga inti dan juga termasuk kakek, nenek, saudara ibu, saudara bapak dan lainnya.

Di samping itu terdapat kategori keluarga dalam bentuk hubungan tali darah dan hubungan sosial.

- a. Keluarga hubungan tali darah adalah semua pihak terkait oleh keturunan akibat perkawinan. Anak yang terlahir terikat oleh hubungan tali darah. Secara biologis hubungan ini tidak dapat diputuskan atau terputus.
- b. Keluarga yang terjadi oleh hubungan sosial adalah orang-orang yang merasa memiliki keterikatan tertentu dengan orang lain. Keterikatan itu di dasarkan oleh berbagai alasan, antara lain segi geografis, lingkungan kerja, budaya, agama dan lainnya. Keluarga hubungan sosial sewaktu-waktu dapat terputus atau diputuskan. Apabila salah satu pihak tidak lagi memelihara hubungan itu, maka terputuslah anggota keluarga tersebut. Dengan kata lain, keluarga atas dasar hubungan sosial sangat tergantung kepada kemauan di antara anggota kedua belah pihak.

Menurut Haviland (1993 : 83) bentuk-bentuk keluarga antara lain :

a. Keluarga inti (*nuclear family*)

Unit terkecil yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang belum berdiri di atas kaki sendiri.

b. Keluarga sedarah (*consanguine family*)

Keluarga yang terdiri atas sejumlah wanita yang masih bersaudara, saudara-saudara lelaki mereka, dan anak-anak para wanita tersebut.

c. Keluarga luas (*extended family*) kumpulan keluarga inti, yang saling berhubungan karena sedarah, dan hidup bersama (Haviland, 1993 : 93).

Koentjaraningrat juga menyatakan bahwa (1993 : 83) bentuk-bentuk keluarga antara lain :

a. Keluarga inti : Termasuk dalam keluarga inti adalah suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum menikah. Anak tiri dan anak yang secara resmi diangkat sebagai anak memiliki hak yang kurang lebih sama dengan anak kandung dan dapat dianggap pula sebagai anggota keluarga inti.

b. Keluarga luas : Kelompok kekerabatan yang merupakan kesatuan sosial ini selalu terdiri dari satu keluarga inti.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk keluarga terdiri dari keluarga inti, keluarga sedarah, keluarga karena hubungan darah dan keluarga hubungan sosial.

4. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan berasal dari kata harmonis yang mempunyai arti selara atau serasi. Keharmonisan lebih menitik beratkan pada suatu keadaan, dimana keharmonisan adalah mencapai keselarasan, keserasian, kebahagiaan serta sakinah dan dalam rumah tangga hal itu semua perlu dijaga untuk mendapatkan suatu rumah tangga yang harmonis (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:229).

Keluarga harmonis menurut Gunarsa (1991:52) adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (aksistensidan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial.

Hurlock (1996:231) mendefinisikan suami istri bahagia adalah yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya dapat melakukan penyesuaian dengan baik serta dapat menerima pesan sebagai orang tua.

Menurut Qaimi (2002:14) rumah tangga yang harmonis adalah rumah tangga yang senantiasa memelihara janji suci kedua pasangan yang berlandaskan tuntutan agama.

Menurut Basri (1997:111) keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang

baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua ataupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Dari beberapa pengertian keharmonisan keluarga yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah keluarga yang mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suami istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

5. Indikator Keharmonisan Keluarga

Menurut Rahman (1997:121) ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar dalam sebuah pernikahan akan terbentuk rumah tangga yang harmonis, diantaranya:

- a. Memberikan rasa aman dan terhindar dari kegoncangan.

Menurut Maslow kebutuhan rasa aman (*need for self-security*) adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungan (Koeswara, 1991:121).

Dalam suatu bahtera rumah tangga, pasangan suami istri harus saling memberi dan merasa aman secara lahir dan batin. Dengan adanya rasa aman pada pasangan suami istri maka goncangan-

goncangan atau godaan sertabahaya yang ada dalam suatu rumah tangga akan bisa teratasi.

b. Saling memiliki

Kedua pasangan tersebut merasa memiliki ikatan batin yang kuat sehingga yang dapat menghubungkan dengan pasangan. Cinta setia sehingga tercapai keselarasan diantara kedua pasangan tersebut.

c. Saling menghargai (*Apresiasi*).

Menurut Daradjat (1975:28) penghargaan adalah sikap jiwa seseorang terhadap yang lain, setiap orang membutuhkan penghargaan dan akan merasa tertekan apabila merasa tidak dihargai orang lain.

Dalam segala hal perlu adanya saling menghargai sebagai ungkapan perhatian untuk membangun harga diri dan keberhasilan pasangan. Saling harga-menghargai dan menghormati antar anggota keluarga penting bagi terbinanya keluarga sakinah (Hawari, 2004:332).

d. Kasih sayang

Maslow mengatakan bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah akan rasa cinta kasih sayang (*love need*) dan kebutuhan ini juga ingin mendapatkan pemenuhan. Hal ini dapat berupa pujian, perhatian agar tercapai kebahagiaan dan dapat menikmati kebahagiaan serta merasa bersama.

e. Saling mempercayai

Hal ini sangat penting guna tercapainya kebahagiaan yang hakiki dan memberi kepercayaan yang utuh untuk kedua belah pihak agar mampu memahami dan mengerti, sedangkan bila tidak ada unsur kepercayaan dalam keluarga, maka yang ada adalah rasa saling curiga yang mana akan menimbulkan rasa tidak tenang dalam kehidupan keluarga, ketidaktenangan dan dapat berakibat saling menuduh yang tidak beralasan secara kuat.

Menurut Mushoffa (2001:12) sebuah keluarga disebut keluarga sakinah (harmonis) apabila memenuhi Kriteria antara lain;

a. Kehidupan keberagamaan dalam keluarga.

Dari segi keimanannya kepada Allah murni: taat kepada ajaran Allah dan Rasul-Nya, cinta kepada Rasulullah dengan mengamalkan misi yang diembannya, mengimani kitab-kitab Allah dan Al-Qur'an, mengimani Qadl dan Qadar; dari segi ibadah: mampu melakukan ibadah wajib dan sunnah; dari segi pengetahuan agama: memiliki semangat untuk mempelajari, memahami dan memperdalam ajaran Islam.

Menurut Daradjat (1975:60) keluarga yang masing-masing suami/istri dekat kepada Tuhan, rajin beribadah dan menjaga ketentuan-ketentuan-Nya, lebih tenang dan aman, jika dibandingkan dengan mereka yang jauh dari agama.

Suasana rumah tangga yang religius dapat menciptakan “rumahku surgaku”. Semua aturan dan tata tertib dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai moral dan etika agama dengan inti saling sayang menyayangi (Hawari,2004:332).

b. Pendidikan keluarga.

Memberikan motivasi terhadap pendidikan formal bagi setiap anggota keluarga, membudayakan gemar membaca, mendorong anak-anak untuk melanjutkan dan menyelesaikan sekolahnya.

c. Kesehatan keluarga.

Menyukai olahraga, sehingga tidak mudah sakit. Mendapatkan imunisasi pokok, keadaan rumah dan lingkungan memenuhi kriteria lingkungan rumah sehat.

d. Ekonomi keluarga.

Suami istri mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengeluaran tidak melebihi pendapatan.

e. Hubungan sosial keluarga yang harmonis.

Hubungan suami istri yang saling mencintai, menyayangi, saling membantu, menghormati, mempercayai, saling terbuka dan bermusyawarah bila mempunyai masalah dan saling memiliki jiwa pemaaf.

Hasil Stinnet dan DeFrain dalam Hawari (2004:332) menambahkan bahwa kriteria hubungan perkawinan yang sehat dan bahagia, yaitu:

a. Ikatan keluarga

Dalam keluarga sakinah masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat.

b. Positif dan konstruktif

Dalam keluarga sakinah bila terjadi permasalahan hendaknya dapat diselesaikan dengan musyawarah, positif dan konstruktif, selalu bersama suka maupun duka.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga dapat ditentukan oleh beberapa indikator, diantaranya adalah memberikan rasa aman, hubungan keluarga yang harmonis (saling menyayangi, menghargai, memiliki, mempercayai, terbuka dan bermusyawarah), kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang baik.

Zakiah Daradjat (1975:35-37) menjelaskan beberapa persyaratan dalam mencapai keluarga yang harmonis, adapun syarat tersebut adalah:

- a. Saling mengerti antara suami istri, yaitu; (a) menerti latar belakang pribadinya; yaitu mengetahui secara mendalam sebab akibat kepribadian (baik sifat dan tingkah lakunya) pasangan, (b) mengerti diri sendiri; memahami diri sendiri masa lalu kita, kelebihan dan kekurangan kita, dantidak menilai orang berdasarkan diri kita sendiri.

b. Saling menerima. Terimalah apa adanya pribadinya, tugas, jabatan dan sebagainya jika perlu diubah janganlah paksakan, namun doronglah dia agar terdorong merubahnya sendiri. Karena itu; (a) terimalah dia apa adanya karena menerima apa adanya dapat menghilangkan ketegangan dalam keluarga. (b) Terimalah hobi dan kesenangannya asalkan tidak bertentangan dengan norma dan tidak merusak keluarga. (c) terimalah keluarganya.

c. Saling menghargai. Penghargaan sesungguhnya adalah sikap jiwa terhadap yang lain. Ia akan memantul dengan sendirinya pada semua aspek kehidupan, baik gerak wajah maupun prilaku. Perlu diketahui bahwa setiap orang perlu dihargai. Maka menghargai keluarga adalah hal yang sangat penting dan harus ditunjukkan dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan.

Adapun cara menghargai dalam keluarga adalah: (a) Menghargai perkataan dan perasaannya. Yaitu: menghargai seseorang yang berbicara dengan sikap yang pantas hingga ia selesai, menghadapi setiap komunikasi dengan penuh perhatian positif dan kewajaran, mendengarkan keluhan mereka. (b) Menghargai bakat dan keinginan sepanjang tidak bertentangan dengan norma. (c) Menghargai keluarganya.

d. Saling mempercayai. Rasa percaya antara suami istri harus dibina dan dilestarikan hingga hal terkecil terutama yang berhubungan dengan akhlaq, maupun segala kehidupan. Diperlukan diskusi tetap

dan terbuka agar tidak ada lagi masalah yang disembunyikan. Untuk menjamin rasa saling percaya hendaknya memperhatikan: (a). Percaya pada dirinya. Hal ini ditunjukkan secara wajar dalam sikap ucapan, dan tindakan. (b). Percaya akan kemampuannya, baik dalam mengatur perekonomian keluarga, mengendalikan rumah tangga, mendidik anak, maupun dalam hubungannya dengan orang lain dan masyarakat.

e. Saling mencintai. Syarat ini merupakan tonggak utama dalam menjalankan kehidupan keluarga. Cinta bukanlah keajaiban yang kebetulan datang dan hilang namun ia adalah “usaha untuk...”. Adapun syarat untuk mempertalikan dengan cinta adalah; (a). Lemah lembut dalam bicara. (b). Menunjukkan perhatian pada pasangan, terhadap pribadinya maupun keluarganya. (c). Bijaksana dalam pergaulan. (d). Menjauhi sikap egois (e). Tidak mudah tersinggung. (f) . Menentramkan batin sendiri. Karena takkan bisa menentramkan batin seseorang apabila batinnya sendiri tidak tentram, orang disekitarnya pun tidak akan nyaman. Saling terbuka dan membicarakan hal dengan pasangan adalah kebutuhan yang dapat menentramkan masalah. Peran agama dan spiritual pun sangat menentukan. Dengannya kemuliaan hati tercermin dalam tingkah laku yang lebih baik dan menarik. Oleh sebab itu orang yang tentram batinnya akan menyenangkan dan menarik bagi orang lain.

(g). Tunjukkan rasa cinta. Hal ini dapat melalui tindakan, ucapan, terhadap pasangan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa indikator keharmonisan keluarga terdiri dari saling menghargai, saling memiliki, kasih sayang, saling mempercayai, saling mengerti antara suami dan istri, saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing serta saling mencintai.

6. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keharmonisan Keluarga

Menurut Florence Issac dalam Bastaman (1995:202) faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:

a. Komitmen

Merupakan niat dan itikad dari kedua suami istri untuk tetap mempertahankan perkawinan mereka walau bagaimana pun kuatnya gelombang cobaan rumah tangga yang mereka alami.

b. Harapan-harapan realistis

Pada permulaan perkawinan biasanya masing-masing pihak mengharapkan secara berlebihan tampilnya sikap dan tindakan yang ideal dari pasangannya. Dalam kenyataannya hal itu hampir tidak pernah terjadi, karena biasanya masing-masing pihak pada suatu saat akan menunjukkan beberapa sikap, tindakan dan ucapan yang tidak disenangi. Pasangan-pasangan awet biasanya menerima kenyataan ini secara realistis yang didasari kesadaran dan kesediaan.

c. Keluwesan

Adalah kesediaan suami istri untuk menyesuaikan diri dan meningkatkan toleransi terhadap hal-hal yang berbeda dari pihak pasangannya, baik dalam sikap, minat, sifat dan kebiasaan.

d. Komunikasi

Adalah kesediaan dan keberhasilan untuk memberi dan menerima pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan, saran, umpan balik dari satu pihak kepihak lain secara baik yang dilakukan tanpa menyakitkan hati salah satu pihak. Komunikasi ini hendaknya bersifat terbuka, demokratis dan dua arah (timbang balik antara suami istri) (Hawari, 2004:332).

e. Silang sengketa dan kompromi

Sengketa adalah hal yang tak dapat dihindari dari hidup perkawinan, betapa pun rukunnya suami istri. Untuk itu masing-masing pihak perlu mempelajari seni bersengketa. Termasuk dalam seni bersengketa adalah menemukan cara-cara efektif mencapai kesepakatan dan meredakan kemarahan.

f. Menyisihkan waktu untuk berdua

Suami istri secara sengaja mengatur dan menyisihkan waktu untuk berdua tanpa hadirnya anak-anak. Menyediakan waktu bersama penting artinya bagi keluarga, terutama suami istri, tetapi kadang-kadang orang tidak menyadarinya, sehingga waktu tidak dimanfaatkan

sebaik-baiknya untuk menumbuhkan kasih sayang suami istri (Hawari, 2004:332)

g. Hubungan seks

Maslow mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendesak pemuasannya. Karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Salah satu kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan seks. Karena merupakan kebutuhan dasar, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemuasannya (Koeswara, 1991:19). Oleh karena itu, hubungan seks harus tetap dilakukan dan dipertahankan dengan kesadaran bahwa hal itu merupakan salah satu bentuk komunikasi dan kebersamaan yang paling intim.

h. Kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan

Bila terjadi kesulitan dan masalah-masalah yang melanda rumah tangga, pasangan yang awet kompak menghadapinya dan berbagi duka. Hal ini menyebabkan makin eratnya hubungan suami istri.

Menurut Gunarsa (1991:2002) suatu keluarga akan harmonis apabila pasangan suami istri melakukan dan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Menghadapi kenyataan

Pasangan suami istri perlu menghadapi kenyataan hidup dari semua yang terungkap dan singkat, sebagai suatu tim dan

menanggulangnya dengan bijaksana untuk menyelesaikan masalah.

b. Penyesuaian timbal balik

Perlu usaha terus-menerus dengan saling memperhatikan, saling mengungkapkan cinta yang tulus, menunjukkan pengertian, penghargaan dan saling memberi dukungan, semangat, kesemuanya berperan penting dalam memupuk hubungan baik, termasuk hubungan yang paling intim suami istri yakni seks.

c. Latar belakang suasana yang baik

Untuk menciptakan suasana yang baik, dilatarbelakangi oleh pikiran-pikiran, perbuatan dan tindakan yang penuh kasih sayang, kesibukan atau kegiatan yang berlebihan pada suami istri, sehingga tersita waktu untuk memupuk dan memelihara suasana baik, akrab akan mengganggu hubungan intim. Karena itu diperlukan usaha menciptakan suasana dan memperhatikan; masing-masing tidak kehilangan individualitas, azas terbagi bersama harus diterapkan seluas mungkin, berusaha menjauhkan dan menghentikan kebiasaan atau cara-cara yang tidak disenangi suami istri, setiap tindakan dan keputusan yang penting harus dibahas bersama terlebih dahulu dengan bertambahnya usia pernikahan bertambah pula kemahiran mengatasi masalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga yaitu komitmen, keluwesan

atau kesediaan suami istri untuk menyesuaikan diri satu sama lain, komunikasi, menyisihkan waktu untuk berduaan, hubungan seks, dan kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan.

Tidak secara langsung faktor komitmen, komunikasi yang efektif, menyisihkan waktu untuk berduaan, hubungan seks, dan kemampuan mengatasi permasalahan memiliki hubungan keharmonisan keluarga bagi wanita menikah bekerja dan wanita menikah tidak bekerja.

7. Aspek Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan dalam keluarga tidak tercipta begitu saja, namun terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menciptakan keharmonisan pasangan suami istri. Menurut Qaimi (2002:185-186) langkah-langkah yang harus ditempuh ditunjukkan sebagai berikut:

a. Usaha saling mengenal

Suami istri harus saling memahami dan mengenali pasangan hidupnya sehingga dapat mengurangi perbedaan demi mencapai saling pengertian.

b. Kasih sayang

Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang (*need for love and belongingnes*) menurut Maslow adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan ikatan emosional dengan individu lain. Mereka bisa menderita, kesepian, terasing dan tak berdaya bila pasangan hidup atau teman-temannya meninggalkannya (Koeswara, 1991:122).

Keluarga bahagia adalah keluarga yang diliputi cinta dan kasih sayang. Karena, kasih sayang merupakan sungai yang mengalirkan air kehidupan, yang membersihkan semua kesedihan dan menghanyutkan seluruh kotoran.

c. Saling menghargai

Saling menghargai dapat memelihara kemuliaaan pasangan suami istri dan meninggikan martabat mereka. Maslow juga mengatakan bahwa individu akan memenuhi kebutuhan rasa harga diri apabila kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang telah terpenuhi atau terpuaskan. Terpuaskannya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu dan rasa berguna (Koeswara, 1991:124).

d. Nilai pekerjaan

Saling melengkapi dalam pekerjaan mendorong kedua belah pihak saling menghargai dan menilai kesungguhan masing-masing.

e. Usaha menyenangkan pihak lain

Dalam kehidupan berkeluarga, suami istri hendaknya berusaha menyenangkan pasangannya dengan mendahulukan dan mengutamakan di atas dirinya.

f. Berusaha menyelesaikan masalah bersama

Kebersamaan dalam sikap, kerjasama dan kesetiakawanan dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi harus diarahkan demi kepentingan bersama sehingga meraih tujuan yang diharapkan.

g. Saling memberi kepuasan

Di antara tanda-tanda keharmonisan dan cinta di antara suami istri dan keinginan yang sungguh-sungguh bersama adalah sikap saling melayani melalui berbagai cara.

h. Toleransi.

Cara terbaik yang dapat dilakukan suami istri jika pasangannya melakukan kesalahan adalah nasihat yang mendatangkan pemahaman dan menjadikan pasangan merasakan bahwa itu untuk kepentingannya dan kepentingan keluarga secara bersama.

i. Kejujuran.

Kejujuran dan keterbukaan, dan keberanian adalah kunci kebahagiaan dan hal ini akan mendorong pihak lain lebih menghargai dan mencintai pasangannya.

j. Menyembunyikan aib.

Pernikahan adalah penyatuan antara pasangan suami istri, penyatuan ruhaniyah yang mencairkan ego dalam keluarga. Segala sesuatu menjadi milik bersama; kesedihan, harapan, mimpi dan juga aib menjadi rahasia bersama.

k. Kesetiakawanan

Di antara gambaran-gambaran kehidupan rumah tangga yang paling indah adalah kesetiakawanan antara suami dan istri dalam menghadapi berbagai kesulitan dengan semangat tinggi, kesabaran, dan ketegaran.

1. Keadilan

Dengan bersikap adil dapat membantu meneguhkan landasan keharmonisan serta memperteguh semangat saling pengertian di antara mereka.

Menurut Muhdlor (1994:85-86) untuk mengupayakan terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, bahagia lahir dan batin, suami istri dapat mencapainya dengan cara-cara seperti berikut:

a. Memupuk rasa cinta kasih

Menurut Daradjat (1975:50) perasaan cinta tidak selamanya stabil, ada yang bertambah cintanya dan tidak jarang semakin berkurang kecintaan yang satu dengan yang lain. Hendaknya suami istri selalu berupaya memupuk rasa cinta kasih dengan saling menyayangi, kasih mengasihi dan harga menghargai.

b. Memupuk saling pengertian

Suami istri sebagai manusia biasa mempunyai kelebihan dan kekurangan, baik secara fisik maupun mental. Karena itu hendaknya saling memahami dan mengerti tentang kondisi masing-masing. Dengan pengertian dapat diletakkan dasar pertama dari ketentraman dan kebahagiaan keluarga.

c. Saling menerima kenyataan

Menurut Muhdlor (1994:85) Jodoh dan rizki adalah urusan Tuhan.

Hal ini harus disadari oleh suami istri. Karena itu hendaknya masing-masing tidak menuntut di luar batas kemampuan. Menurut Daradjat

(1975:27) dapat dikatakan bahwa semua orang, tugas, jabatan dan keseluruhan pribadi suami istri hendaknya diterima sebagaimana adanya.

a. Saling melakukan penyesuaian diri

Setelah mengetahui kekurangan dan kelebihan masing-masing, suami istri hendaknya dapat menyesuaikan diri, saling melengkapi dan memberikan bantuan.

b. Saling memaafkan

Sikap ini sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, karena kesalahpahaman sepele tidak jarang menjadi problem rumit yang dapat mengancam ketentraman.

c. Saling bermusyawarah

Saling bermusyawarah dapat menumbuhkan rasa memiliki dan rasa bertanggung jawab bersama. Karena itu masing-masing pihak hendaknya jujur, terbuka dan tidak mau menang sendiri.

d. Saling mendorong untuk kemajuan bersama

Suami istri harus saling berusaha untuk senantiasa memberi semangat dalam mengejar kemajuan, apalagi untuk keperluan bersama dan kebahagiaan masa depan.

e. Membiasakan sholat jamaah dan membaca Al-qur'an

Dengan shalat jamaah dimana setelah selesai suami istri dapat berjabat tangan, persoalan-persoalan yang semula dirasa berat atau mengganjal diantara mereka, dapat terbantu menjadi ringan. Hal ini disebabkan

suami istri baru saja bermunajat kepada Allah untuk mendapat bimbingan dalam menempuh kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek keharmonisan keluarga diantaranya; usaha saling mengenal sehingga tumbuh rasa cinta dan kasih sayang, saling menghargai dan menerima kenyataan, menyenangkan pihak lain, melakukan penyesuaian diri dan toleransi, kejujuran, adil, setia dan berusaha menyelesaikan masalah bersama dengan musyawarah serta saling memaafkan.

B. Wanita Menikah yang Bekerja dan Wanita Menikah yang Tidak Bekerja

1. Wanita Menikah yang Bekerja

Pendidikan yang tinggi merupakan faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja. Secara kodrati wanita yang sudah menikah harus mengurus rumah tangganya (melayani suami dan anak). Menurut Kartono (seperti yang disebut dalam Ananda, 2013) wanita menikah bekerja atau ibu rumah tangga yang bekerja adalah wanita yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab diluar rumah, baik itu kantor, yayasan atau usaha wiraswasta.

Mey (seperti yang disebut Ananda, 2013) mengatakan wanita menikah yang bekerja adalah wanita yang melakukan suatu kegiatan untuk mencari nafkah (mata pencaharian) selain itu juga untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Vuuren (seperti yang disebut Ananda, 2013) mengemukakan wanita menikah bekerja adalah seorang wanita yang melaksanakan suatu tugas

pada waktu dan tempat tertentu menjadi pekerja atau karyawan. Menurut Matlin, 1987 (dalam Adibah), wanita bekerja memiliki dua arti, yaitu wanita yang bekerja di luar rumah dan wanita yang bekerja di dalam rumah.

Unger, 2004 (dalam Adibah) mengemukakan istilah wanita bekerja atau ibu bekerja itu menunjukkan bahwa wanita itu tidak benar-benar bekerja sampai dia mendapatkan penghasilan.

Menurut Beneria (dalam Realyta, 2007) wanita dapat dikategorikan ke dalam dua peran, yaitu peranan reproduktif dan peranan produktif. Peranan reproduktif mencakup peranan reproduksi biologis (pelahiran), sedangkan peranan produktif adalah peranan dalam bekerja yang menghasilkan sesuatu yang bernilai ekonomis.

Pengertian bekerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara teratur dengan tujuan jelas yaitu memperoleh penghasilan atau memperoleh sesuatu dalam bentuk benda, jasa, atau gagasan (Dwijanti, dalam Damayanti 2003). Oleh karena itu, maka, seorang wanita dikatakan bekerja bila ia mendapat gaji dari seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu yaitu menjadi pekerja atau karyawati, mempunyai jadwal tertentu, jarang dirumah sehingga waktunya terbatas untuk bertemu anak-anaknya (Dwijanti, dalam Damayanti 2003).

Berdasarkan beberapa pengertian wanita menikah bekerja yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa wanita menikah bekerja adalah wanita yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki

tanggung jawab di luar rumah untuk mencari nafkah dan mendapatkan penghasilan selain itu juga untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan atau jabatan.

Menurut Kartono 1985 (dalam Ananda, 2013) hal yang melatar belakangi wanita untuk bekerja, yaitu:

a. Motif ekonomi

Seseorang karena penghasilan orang tuanya ataupun suaminya tidak mencukupi, terpaksa harus turut bekerja.

b. Ingin membina karir

Seorang wanita yang meskipun kondisi ekonominya tidak kekurangan tetapi demi karirnya yakin mempergunakan dan mengembangkan keahlian yang dimilikinya.

c. Kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja baik pria maupun wanita

Motif ini mendorong seseorang yang tidak perlu bekerja karena alasan ekonomi tetapi masuk angkatan kerja hanya sebagai suka relawan.

Menurut Rini (dalam Realyta, 2007), faktor-faktor yang mendasari kebutuhan wanita untuk bekerja di luar rumah adalah :

a. Kebutuhan finansial

Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak, membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi

kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

b. Kebutuhan sosial-relasional

Ada pula wanita-wanita yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang wanita untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

c. Kebutuhan aktualisasi diri

Abraham Maslow mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalani. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya. Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan

aktualisasi diri melalui proses ataupun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para wanita di jaman sekarang ini, terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada wanita untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Bagi wanita yang sejak sebelum menikah sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bekerja dan pekerjaan adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, menyokong kebanggaan diri, selain mendapatkan kemandirian secara finansial.

d. Lain-lain

Pada beberapa kasus, ada pula wanita bekerja yang memang jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri. Dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh persoalan psikologis yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

Williams (dalam Damayanti, 2003) mengelompokkan alasan-alasan wanita menikah bekerja ke dalam beberapa aspek antara lain :

a. Ditinjau dari segi sosial

Alasan wanita menikah bekerja karena suatu keinginan untuk mengembangkan diri, mencapai identitas, bersosialisasi, dan keinginan mengembangkan wawasan. Mungkin juga karena tidak ingin ketinggalan informasi-informasi baru yang sedang berkembang maupun yang akan datang juga keinginan untuk mempertahankan standar hidup atau status sosial.

b. Ditinjau dari segi ekonomi

Karena tuntutan kebutuhan yang banyak dan tekanan ekonomi.

J.A.C. brown (seperti yang disebut Ananda, 2013) menyatakan bahwa apapun alasannya wanita menikah untuk bekerja atau menjadi wanita karir, ada kemungkinan mempunyai dampak negatif tertentu terhadap keluarganya, antara lain:

- a. Bahwa ibu tidak selalu ada pada saat-saat yang penting, dimana ibu sangat dibutuhkan.
- b. Bahwa tidak semua kebutuhan anggota keluarganya dapat dipenuhi.
- c. Apabila ibu bekerja terlalu capek sehingga pulang kerja tidak mempunyai energi lagi untuk bermain dengan anak-anaknya, dan lain-lain.

Di lain pihak harus diakui bahwa banyak dampak positif dari wanita menikah bekerja, bahkan mungkin lebih menonjol dari dampak negatifnya, antara lain:

- a. Bekerjanya ibu mempunyai dampak positif terhadap rasa harga diri dan sikap terhadap dirinya sendiri.
- b. Ibu lebih merasakan kepuasan hidup, juga membuat lebih mempunyai pandangan positif terhadap masyarakat.
- c. Ibu yang bekerja lebih sedikit menunjukkan keluhan-keluhan fisik.
- d. Dalam mendidik anak, ibu-ibu yang bekerja kurang menggunakan teknik disiplin yang keras/otoriter, mereka menunjukkan lebih banyak pengertian dalam keluarganya.
- e. Pada umumnya ibu yang bekerja lebih memperhatikan/merawat penampilannya.
- f. Kewaspadaan mental mereka lebih berkembang.

Pada umumnya ibu yang mempunyai sikap positif terhadap pekerjaan juga menunjukkan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih baik.

2. Wanita Menikah yang Tidak Bekerja

Wanita menikah yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki pengertian sebagai wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mempersembahkan waktunya untuk memelihara anak-anak dan mengasuh menurut pola-pola yang diberikan masyarakat (Dwijanti dalam Damayanti, 2003). Sedangkan Vuuren (dalam Damayanti, 2003) menyatakan bahwa pekerjaan kaum wanita adalah memasak di rumah, menjahit, berbelanja, menyetrিকা pakaian dan mengurus anak.

Kegiatan wanita menikah tidak bekerja berpusat pada kegiatan melayani dalam arti kata yang luas. Termasuk disini mendidik, merawat, mengatur untuk dinikmati oleh orang lain atau untuk dinikmati bersama-sama dengan orang lain yang sebagian besar waktunya berada di rumah. Munandar (dalam Ananda, 2013) mengatakan wanita menikah yang tidak bekerja disini adalah wanita yang hanya menjalankan fungsinya sebagai ibu rumah tangga, yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah tanpa terikat pekerjaan di luar rumah.

Menurut Y. Bambang Muloni (dalam Ananda, 2013) tugas seorang ibu yaitu;

- a. Pemberi rasa aman, sumber kasih sayang,
- b. Tempat mencurahkan isi hati,
- c. Pengatur kehidupan rumah tangga, dan
- d. Pembimbing kehidupan rumah tangga

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa wanita menikah yang tidak bekerja merupakan wanita yang mempersembahkan waktunya untuk mengurus, memelihara rumah (keluarga) tanpa suatu aktivitas atau pekerjaan di luar rumah.

C. Perspektif Islam tentang Keharmonisan Keluarga

1. Telaah Teks Psikologi tentang Keharmonisan Keluarga

a. Sampel Teks Psikologi tentang Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras. Keharmonisan dititik beratkan pada keadaan

selaras atau serasi, keharmonisan bertujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam hidup berumah tangga sehingga dalam kehidupan, keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan dalam berumah tangga (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:229).

Keharmonisan keluarga yaitu, tercapainya keluarga yang rukun, berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh maaf, saling tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertentangan dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada orang tua ataupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga (Basri, 1997:11).

Menurut Gunarsa keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Gunarsa, 1991:52).

Qaimi mengemukakan keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama (Qaimi, 2002:14). Daradjat berpendapat keluarga yang harmonis atau keluarga yang bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling

menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai (Daradjat, 1975:9).

Menurut Sarlito keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal: 1. Terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2. Sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi (Sarlito, 1982:2).

Menurut Hurlock suami istri bahagia adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lain, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Hurlock, 1980:299).

Dlori berpendapat keharmonisan keluarga adalah bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dari kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan (Dlori, 2005:30-32).

Pada intinya keharmonisan keluarga adalah keluarga yang dapat mencapai keserasian, keselarasan, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suami istri, dapat

menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

b. Analisis Komponen Teks tentang Keharmonisan Keluarga

Tabel 2.1

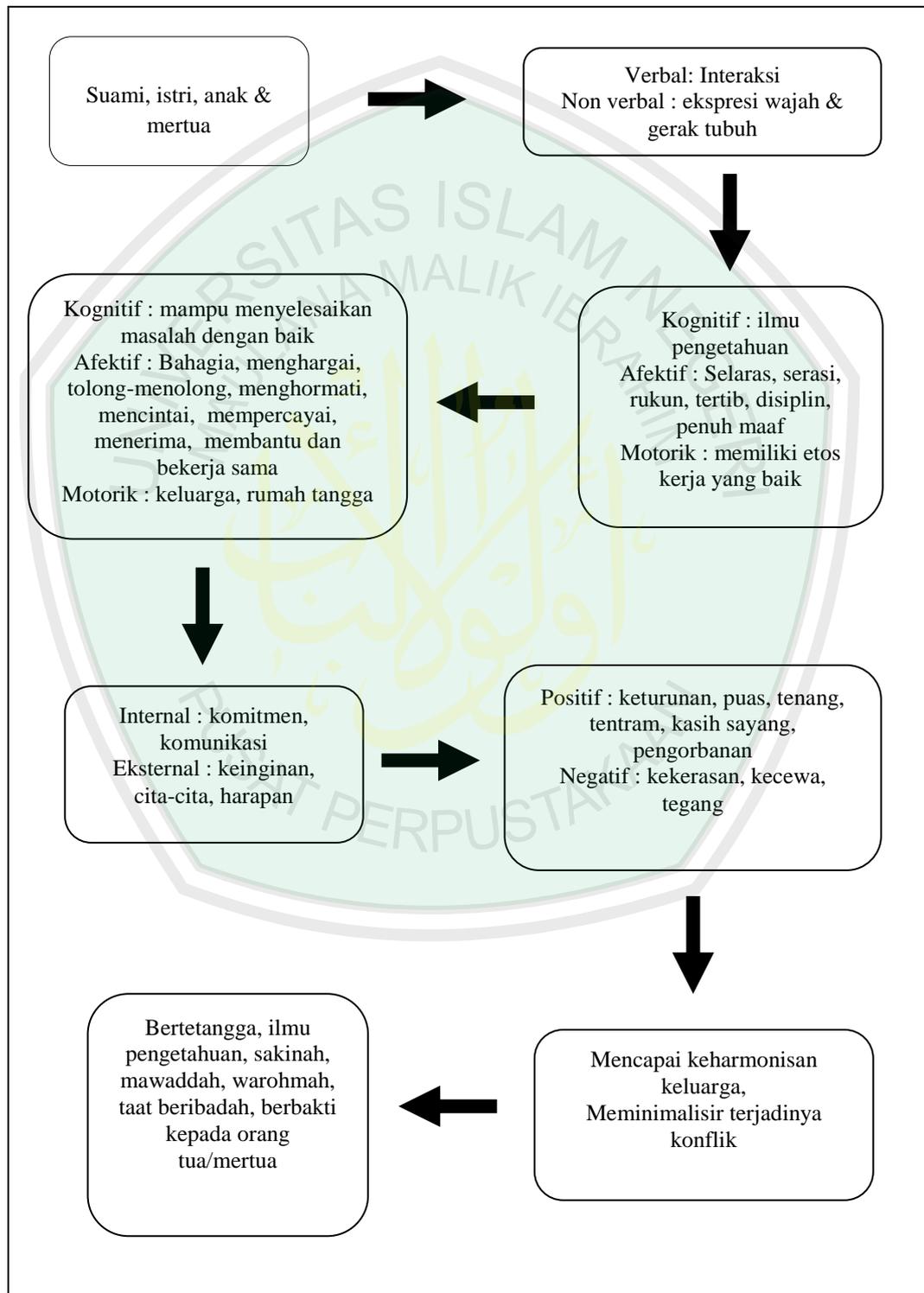
Analisis Teks Komponen tentang Keharmonisan Keluarga

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Keluarga inti	Suami, istri, orang tua, anak
		Keluarga luas	Suami, istri, anak, mertua
2	Aktivitas	Verbal	Interaksi
		Non Verbal	Ekspresi wajah, gerak tubuh
3	Proses	Kognitif	Ilmu pengetahuan
		Afekif	Selaras, serasi, rukun, tertib, disiplin, penuh maaf
		Motorik	Etos kerja yang baik
4	Bentuk	Kognitif	Mampu menyelesaikan masalah dengan baik
		Afekif	Bahagia, saling menghargai, saling tolong-menolong, saling menghormati, saling mencintai, saling mempercayai, saling menerima, saling membantu dan bekerja sama
		Motorik	Keluarga, rumah tangga
5	Faktor	Internal	Komitmen, komunikasi
		Eksternal	Keinginan, cita-cita, harapan-harapan
6	Tujuan	Jangka Panjang	Mencapai keluarga harmonis
		Jangka Pendek	Keluarga yang menyenangkan
7	Standar Norma	Sosial	bertetangga
		Ilmiah	Memiliki ilmu pengetahuan yang baik
		Agama	Sakinah, mawaddah, warohmah, taat beribadah
		Susila	Berbakti kepada orang tua/mertua
8	Efek	(+)	
		1. Fisik	Keturunan
		2. Psikis	Puas, tenang, tentram, kasih sayang, pengorbanan
		(-)	
1. Fisik	Kekerasan		
2. Psikis	Kecewa, tegang		

c. Pola Teks tentang Keharmonisan Keluarga

Gambar 2.1

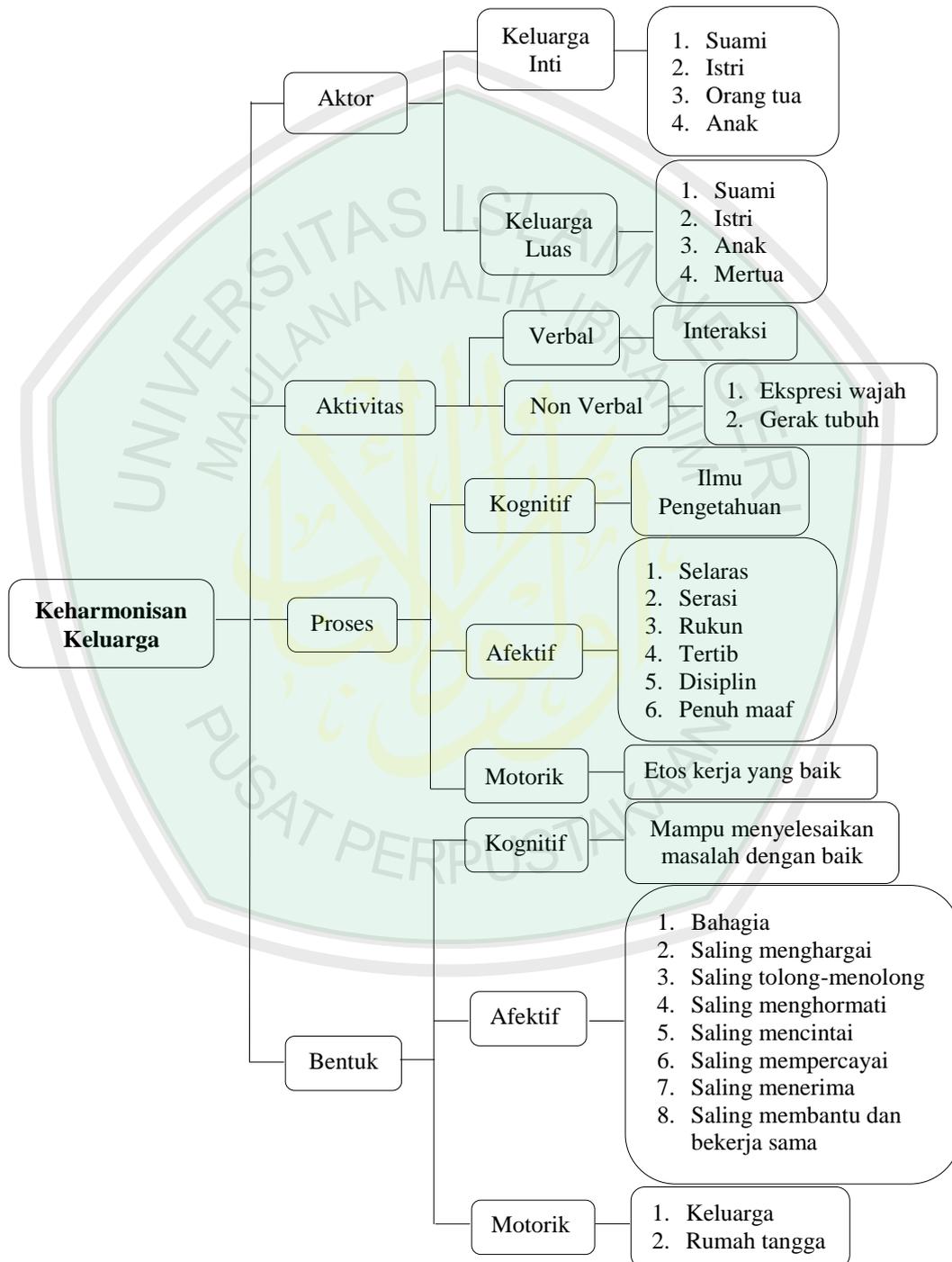
Pola Teks tentang Keharmonisan Keluarga

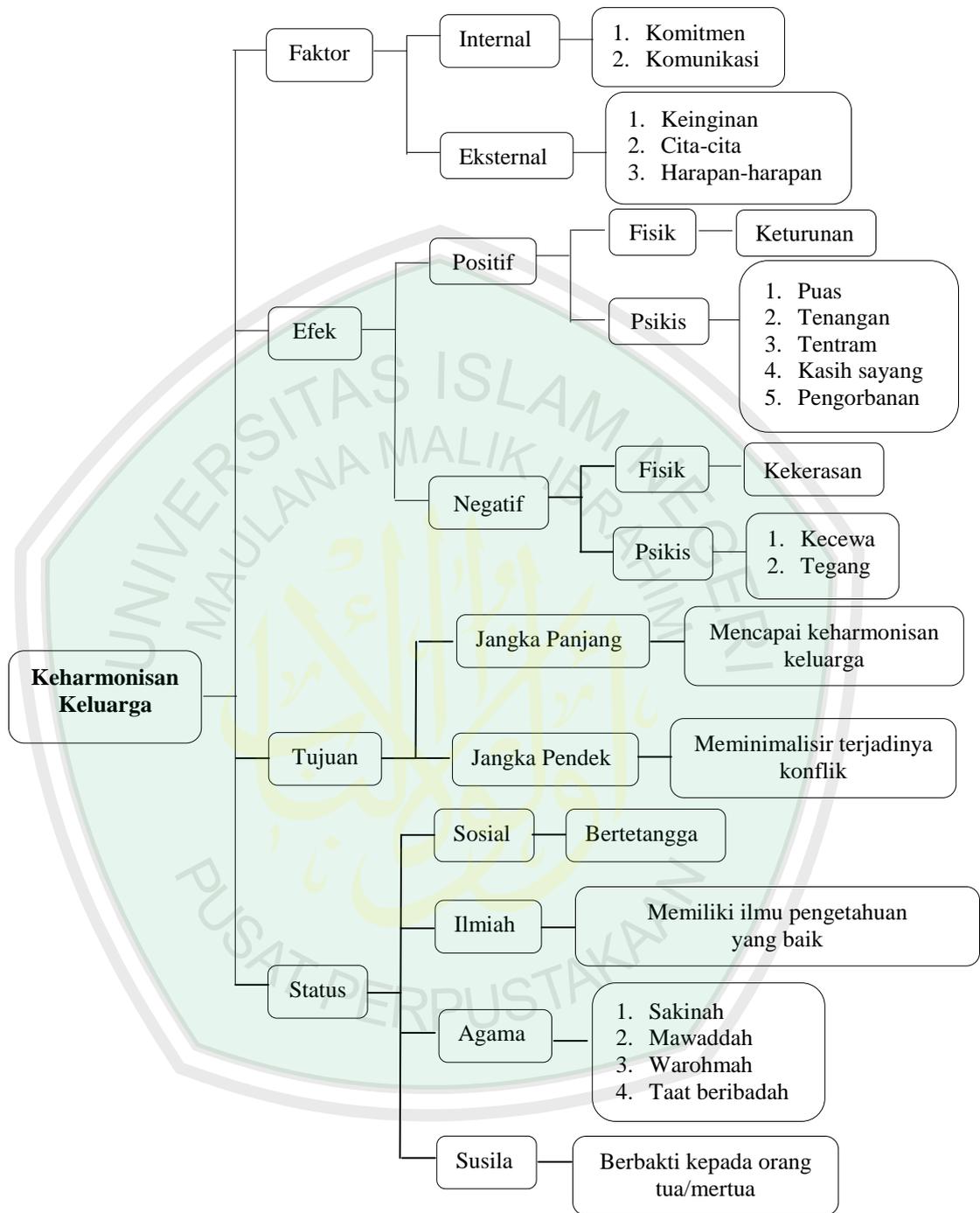


d. Mind Map (Peta Konsep) tentang Keharmonisan Keluarga

Gambar 2.2

Mind Map (Peta Konsep) tentang Keharmonisan Keluarga





2. Telaah Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

a. Sampel Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

Membentuk keluarga dalam ikatan perkawinan bagi pria dan wanita merupakan suatu perbuatan yang mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan memenuhi perintah agama Islam yang datang dari Allah SWT.

Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam islam disebut mawaddah-warahma. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga. Islam menganjarkan agar suami memerankan tokoh utama dan istri memerankan peran lawan yaitu menyeimbangkan karakter suami. Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rum: 21

إِنَّ وِرْحَمَةً مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ وَجَعَلَ إِلَيْهَا لِتَسْكُنُوا أَزْوَاجًا أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ خَلْقٌ أَنَّى آيَاتِهِ وَمَنْ
 ٢١ يَتَفَكَّرُونَ لِقَوْمٍ لَّا يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(Q.S Ar-Rum: 21)

b. Analisis Komponen Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

Tabel 2.2

Analisis Komponen Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	أَزْوَاجًا	Suami & istri
2	Aktivitas	مِّنْ أَنْفُسِكُمْ	Interaksi
3	Proses	يَتَفَكَّرُونَ	Ilmu pengetahuan
4	Bentuk	مَوَدَّةً وَرَحْمَةً	Rasa kasih & sayang
5	Faktor	مَوَدَّةً وَرَحْمَةً	Rasa kasih & sayang
6	Tujuan	لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا	Keharmonisan keluarga
7	Standar Norma	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ	Standar agama
8	Efek	لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا	Psikis : tentram

3. Inventarisasi dan Tabulasi Teks tentang Keharmonisan Keluarga

Tabel 2.3

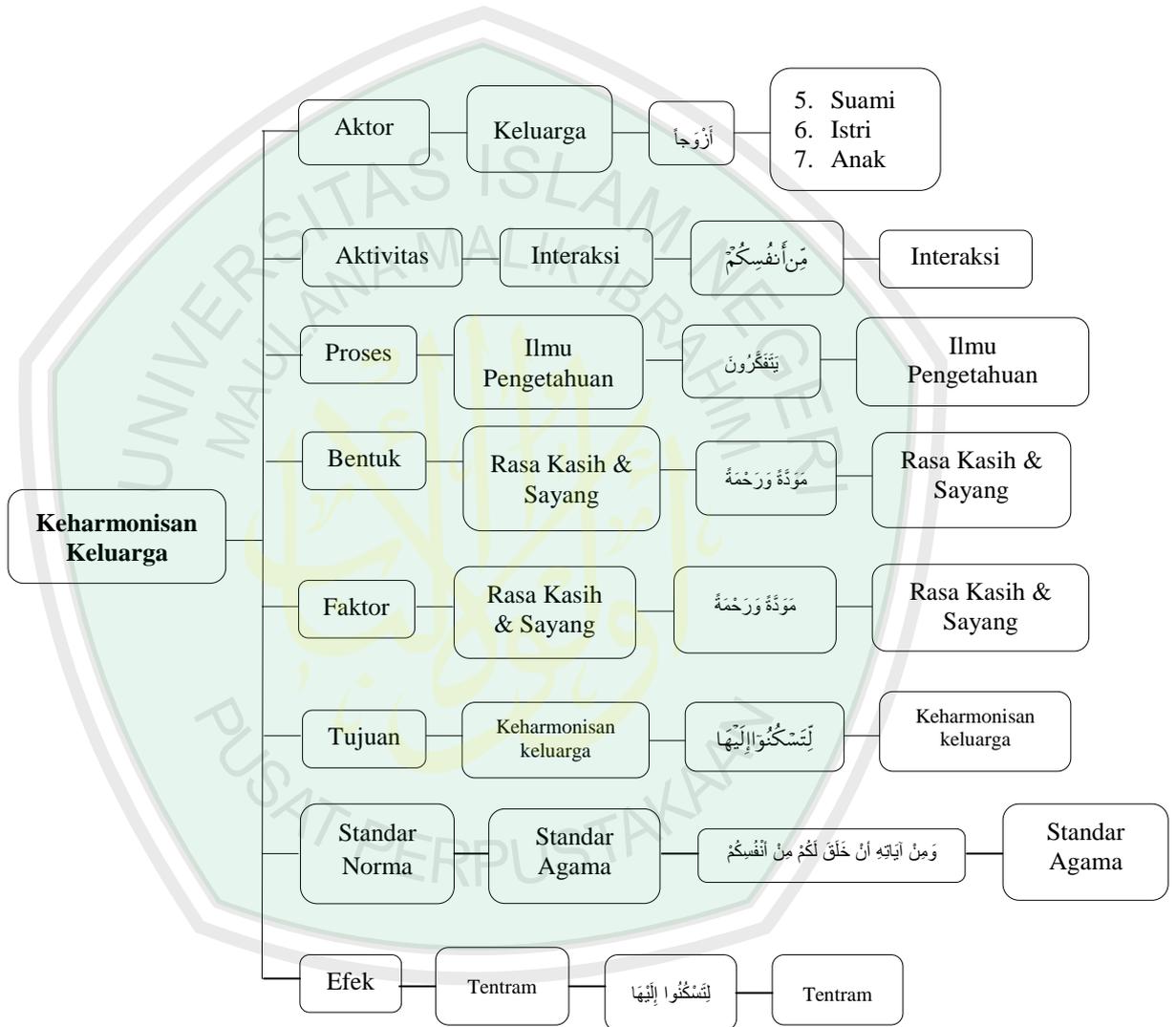
Inventarisasi dan Tabulasi Teks tentang Keharmonisan Keluarga

No	Komponen	Kategori	Teks	Substansi	Sumber	Jumlah
1	Aktor	Keluarga	أَزْوَاجًا	Suami, istri, anak	2:196, 2:248, 3:33, 3:121, 4:35, 4:54, 4:92, 5:89, 9:24, 11:40, 11:45, 11:46, 11:80, 11:81, 11:91, 11:92, 12:6, 12:26, 12:62, dst	58
2	Aktivitas	interaksi	مِنْ أَنْفُسِكُمْ	interaksi	2:118, 2:174, 3:46, 4:78, 4:140 dst40	
3	Proses	Ilmu pengetahuan	يَتَفَكَّرُونَ	Ilmu pengetahuan	7:16, 7:52, 7:187, 11:53, 16:43, 27:42, 53:35, 58:11 dst	67
4	Bentuk	Rasa kasih & sayang	مَوَدَّةً وَرَحْمَةً	Rasa kasih & sayang	4:73, 6:12, 6:54, 18:81, 19:96 dst	13
5	Faktor	Rasa kasih & sayang	مَوَدَّةً وَرَحْمَةً	Rasa kasih & sayang	4:73, 6:12, 6:54, 18:81, 19:96 dst	13
6	Efek	Psikis : tentram	لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا	Psikis : tentram	2:181, 4:62, 4:90, 4:91, 4:92, 4:114 dat	12
7	Tujuan	Keharmonisan keluarga	لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا	Keharmonisan keluarga	2:3, 2:73, 2:83, 2:85, 2:101 dst	140
8	Standar Norma	Standar agama	وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ	Standar agama	2:189, 2:196, 2:282, 5:41, 5:82 dst	63

4. Mind Map (Peta Konsep) Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

Gambar 2.3

Mind Map (Peta Konsep) Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga



5. Rumusan Konseptual Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

a. Rumusan Global Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan dimana keluarga mencapai kebahagiaan, hubungan yang harmonis, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana, saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai sehingga mempunyai bentuk yang sesuai dengan faktor internal dan eksternal atas objek yang diteliti berdasarkan standar sosial, ilmiah, agama, dan susila dengan tujuan positif atau negatif yang kemudian menimbulkan efek positif dan negatif.

b. Rumusan Partikular Teks Islam tentang Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan suatu keadaan seseorang yaitu $أَزْوَاجًا$ yang ditandai dengan adanya aktivitas $مِنْ أَنْفُسِكُمْ$ melalui beberapa proses berupa $يَتَنَكَّرُونَ$ yang dilakukan oleh keluarga sehingga mempunyai bentuk yang sesuai dengan faktor yang ada $مَوَدَّةً وَرَحْمَةً$ untuk mencapai tujuan $لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا$ berdasarkan standar norma agama $وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ$ yang kemudian menimbulkan efek $لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا$

D. Perbedaan Keharmonisan Keluarga Antara Wanita Menikah yang Bekerja dan Wanita Menikah yang Tidak Bekerja

Keluarga pada hakekatnya merupakan satuan terkecil sebagai inti dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Sebagai satuan terkecil, keluarga merupakan miniatur dan embrio berbagai unsur sistem social manusia. Suasana keluarga yang kondusif dan harmonis akan menghasilkan warga masyarakat yang baik karena di dalam keluargalah seluruh anggota keluarga belajar berbagai dasar kehidupan bermasyarakat (Mufidah, 2008: 63-64).

Menurut Basri (1997:111) keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun, berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti kepada kedua orang tua ataupun mertua, mencintai ilmu pengetahuan dan mampu memenuhi dasar keluarga.

Sarlito (1982) mengatakan bahwa keluarga harmonis hanya akan tercipta kalau kebahagiaan salah satu anggota keluarga berkaitan dengan kebahagiaan anggota-anggota keluarga lainnya. Secara psikologi dapat berarti dua hal, yaitu 1. terciptanya keinginan-keinginan, cita-cita, dan harapan-harapan dari semua anggota keluarga. 2. sedikit mungkin terjadi konflik dalam pribadi masing-masing maupun antar pribadi.

Keharmonisan keluarga merupakan keluarga yang dapat mencapai keserasian, kebahagiaan dan kepuasan terhadap seluruh keadaan, mampu mengatasi permasalahan dengan bijaksana sehingga dapat memberikan rasa

aman disertai dengan berkurangnya kegoncangan dan pertengkaran antara suami istri, dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan diiringi dengan sikap saling menghargai dan melakukan penyesuaian dengan baik.

Wanita yang telah menikah mempunyai peran dalam keluarga sebagai istri, sebagai ibu dan pengelola rumah tangga. Ini yang pada umumnya dirasakan sebagai tugas utama dari seorang wanita yang telah berkeluarga. Namun dalam kehidupan modern dan dalam era pembangunan dewasa ini, banyak wanita yang telah menikah bekerja di kantor dengan alasan membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan ekonomi atau demi untuk pengembangan diri dan karirnya.

Wanita menikah bekerja merupakan wanita yang selain mengurus rumah tangga juga memiliki tanggung jawab di luar rumah untuk mencari nafkah dan mendapatkan penghasilan selain itu juga untuk memperoleh perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan atau jabatan.

Menurut Widiastuti (dalam Ananda, 2013) karier dan pekerjaan bagi wanita menikah saat ini dipandang bukan lagi sebagai pilihan, tetapi sudah merupakan aktualisasi diri. Dengan didasari pola pikir yang lebih terbuka pada wanita menikah yang bekerja dapat menentukan kehidupannya dengan lebih pasti karena dalam dirinya tidak merasakan keraguan dalam menentukan langkahnya, sehingga wanita menikah bekerja mempunyai rasa percaya diri akan bertindak mandiri, tegas dalam membuat pilihan dan mengambil keputusan seperti apa yang diinginkan, memiliki keyakinan dan

memiliki persepsi diri positif sehingga merasa bangga atas potensi yang diperolehnya tetapi tergantung pada kesadaran masing-masing individu.

Ferree (dalam Damayanti, 2003) mengatakan bahwa wanita menikah bekerja sudah mengalami perubahan peran jender dari tradisional ke non-tradisional. Maksudnya, wanita menikah bekerja tidak lagi hanya mengurus masalah dalam rumah tangga saja melainkan juga bekerja di luar rumah dengan tujuan memperoleh penghasilan.

Beberapa faktor seperti ekonomi, sosial, dan tingkat pendidikan menjadi alasan wanita menikah bekerja (Munandar dalam Damayanti, 2003). Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan medesak, membuat istri harus bekerja membantu suami untuk bias mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat istri tidak memiliki pilihan lain selain ikut mencari pekerjaan di luar rumah.

Selain itu keinginan untuk mengembangkan diri, mencapai identitas, bersosialisasi, dan keinginan mengembangkan wawasan juga menjadi salah satu alasan mengapa wanita menikah bekerja. Mungkin juga karena tidak ingin ketinggalan informasi yang sedang berkembang serta memiliki keinginan untuk mempertahankan standar hidup atau status sosial.

Banyak persoalan yang dialami oleh para wanita atau ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati perannya, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit berkembang dalam hidup sehari-hari.

Dengan kondisi perekonomian yang menurun serta dibarengi oleh meningkatnya biaya-biaya hidup sedangkan penghasilan keluarga dirasa tidak mencukupi. Namun bila wanita itu telah berkeluarga, mempunyai suami dan anak, maka keluarga juga merupakan sisi kehidupan yang penting yang memerlukan perhatian dan tidak boleh ditinggalkan.

Berbeda halnya dengan wanita menikah tidak bekerja. Wanita menikah tidak bekerja atau ibu rumah tangga merupakan wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, mempersembahkan waktunya untuk memelihara anak-anak dan mengasuhnya sesuai pola-pola yang diberikan masyarakat (Dwijayanti dalam Damayanti, 2003).

Seorang wanita menikah tidak bekerja yang memilih full time mengurus rumah tangganya, ia disibukkan dengan bermacam-macam pekerjaan rumah tangga dalam setiap harinya. Vuuren (dalam Damayanti, 2003) menyatakan bahwa pekerjaan kaum wanita adalah memasak di rumah, menjahit, berbelanja, menyetrika pakaian dan mengurus anak. Menurut Sukmana (dalam Damayanti, 2003), tugas wanita menikah tidak bekerja dalam kehidupan keluarga yaitu mengatur tata laksana rumah tangga sehingga kondisi keluarga menjadi teratur dan rapih. Wanita menikah tidak bekerja dituntut untuk mengerjakan berbagai macam pekerjaan rumah tangga dalam setiap harinya dengan jam kerja yang tidak terbatas karena berlangsung terus-menerus.

Keharmonisan keluarga merupakan dambaan setiap pasangan suami istri karena dalam keharmonisan itu terbentuk hubungan yang hangat antar

anggota keluarga dan juga merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup. Kunci utama keharmonisan sebenarnya terletak pada kesepahaman hidup suami dan istri. Karena kecilnya kesepahaman dan usaha untuk saling memahami ini akan membuat keluarga menjadi rapuh. Makin banyak perbedaan antara kedua belah pihak maka makin besartuntutan pengorbanan dari kedua belah pihak. Jika salah satunya tidak mau berkorban maka pihak satunya harus mau berkorban. Jika pengorbanan tersebut telah melampaui batas atau kerelaannya maka keluarga tersebut terancam. Maka fahamilah keadaan pasangan, baik kelebihan maupun kekurangannya yang kecil hingga yang terbesar untuk mengerti sebagai landasan dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Rencana kehidupan yang dilakukan kedua belah pihak merupakan faktor yang sangat berpengaruh karena dengan perencanaan ini keluarga bisa mengantisipasi hal yang akan datang dan terjadi saling membantu untuk misi keluarga (Sarlito,1982:79-82)

Untuk mewujudkan keharmonisan keluarga pasangan suami istri hendaknya memiliki komitmen yang kuat terhadap perkawinan mereka untuk tetap mempertahankan perkawinan walau bagaimana pun kuatnya cobaan rumah tangga yang mereka alami. Menjalin komunikasi yang efektif juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keharmonisan keluarga. Dimana pasangan suami istri dapat menerima dan memberi pendapat, tanggapan, ungkapan, keinginan serta saran. Komunikasi ini hendaknya bersifat terbuka, demokratis dan dua arah (timbang balik antara suami istri).

Tidak jarang kesibukan wanita menikah bekerja membuat efektifitas komunikasi dengan pasangan menjadi berkurang. Ini dikarenakan intensitas waktu bertemu yang sedikit. Berbeda halnya dengan wanita menikah yang tidak bekerja, yang dimana memiliki waktu lebih untuk berkomunikasi dengan pasangannya. Hal ini sejalan dengan Hawari (2004:332) yang menyatakan bahwa harus adanya hubungan timbal balik antara komunikasi yang dilakukan oleh suami istri serta hendaknya bersifat terbuka dan demokratis.

Selain itu tidak jarang faktor ekonomi juga berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Gunarsa (1993:57) bahwa kondisi ekonomi berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga dimana tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga.

Oleh karena itu penting bagi pasangan suami istri untuk dapat saling mengerti satu sama lain, dapat menerima pasangan dengan apa adanya baik itu dapat menerima kelebihan dan kekurangan pasangan, dapat menghargai pasangan, saling mempercayai satu sama lain serta saling mencintai yang dimana itu semua merupakan aspek yang membentuk keharmonisan keluarga sebagaimana yang dikemukakan Daradjat (1975: 35-37).

E. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat diajukan suatu hipotesa. Ada perbedaan keharmonisan keluarga wanita menikah yang bekerja dan wanita menikah yang tidak bekerja.

